

# Penerapan layanan konsultasi bagi Guru dalam menangani perilaku tantrum pada anak usia prasekolah

Sartika Dara Alida Harahap<sup>a,1</sup>, M. Harwansyah Putra Sinaga<sup>b,2</sup>

<sup>a, b</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>1</sup> [sartikadarah123@gmail.com](mailto:sartikadarah123@gmail.com) <sup>2</sup> [mharwansyahputra@uinsu.ac.id](mailto:mharwansyahputra@uinsu.ac.id)

\* [sartikadarah123@gmail.com](mailto:sartikadarah123@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 27 Maret 2024

Direvisi: 29 April 2024

Disetujui: 30 Juni 2024

Tersedia Daring: 25 Juli 2024

*Kata Kunci:*

Konseling

Layanan

Tantrum

## ABSTRAK

Perilaku tantrum pada anak usia prasekolah merupakan masalah yang sering dihadapi oleh guru di dalam lingkungan pendidikan. Tantrum dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan layanan konsultasi bagi guru dalam menangani perilaku tantrum pada anak usia prasekolah. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk membantu guru melalui layanan konsultasi dalam menangani perilaku tantrum pada anak usia prasekolah. Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu "One-Shot Case Study" dengan satu kelompok diberi treatment/perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya. Alat pengumpul data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara dan skala psikologi perilaku tantrum. Pelaksanaan layanan konsultasi pada penelitian ini yang dilakukan oleh konsultan (peneliti) terhadap guru dalam mengentaskan masalah pihak ketiga (siswa) berhasil, karena adanya perubahan tingkah laku siswa ke arah lebih baik atau perilaku tantrum siswa berkurang.

## ABSTRACT

*Keywords:*

Consultation

Services

Tantrum

Tantrum behavior in preschool children is a problem that is often faced by teachers in the educational environment. Tantrums can affect teaching and learning activities and overall student welfare. This study aims to explore the effectiveness of the implementation of counseling services for teachers in dealing with tantrums in preschool children. The purpose of this study is to assist teachers through consultation services in dealing with tantrum behavior in preschool children. The research design used in this study is "One-Shot Case Study. with one group given treatment, and then the results were observed. The data collection tools used by the researcher are observation, interviews and the psychological scale of tantrum behavior. The implementation of consultation services in this study carried out by consultants (researchers) to teachers in alleviating third-party problems (students) was successful, because there was a change in student behavior for the better or student tantrum behavior decreased.

©2024, Sartika Dara Alida Harahap, M. Harwansyah Putra Sinaga  
This is an open access article under CC BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Anak usia prasekolah adalah anak yang berada pada jenjang sebelum sekolah dasar yaitu taman kanak-kanak. Anak usia prasekolah adalah anak yang berada pada rentang usia 3-6 tahun. Perkembangan anak mempunyai kekhususan pada setiap tahapannya. Mengetahui tahap perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua dan guru mengatasi sikap dan mengatasi perilaku anak (Ihsani, 2019). Anak usia prasekolah sering mengalami

tantrum baik di rumah, sekolah, mall, pasar, maupun di jalan. Sebagai guru sering kali mengalami kesulitan bila menjumpai perilaku tantrum pada anak. Perilaku tantrum pada anak ditandai dengan letupan emosi yang tidak dapat di control bagaimana tingkah laku yang akan di tampilkan demi meluapkan emosi yang dirasakan oleh seseorang yang menunjukkan sikap amarah yang tidak terkendali disertai dengan menjerit-jerit, menangis dengan keras, menghentakkan kaki, merengek, memaki dengan kata kotor, mengancam, menggigit, memukul, menendang, berguling guling dilantai, melempar barang, membenturkan kepala, hingga melukai orang di sekitarnya (Zuhroh, 2020). Teori ini sebanding dengan pendapat (Chaplin, 2009) yang menyatakan bahwa perilaku tantrum merupakan suatu ledakan kemarahan (emosi) yang sangat kuat dan serangan agresif seperti menangis, menjerit, menghentakkan kaki dan tangan ke lantai atau tanah.

Tantrum sering terjadi pada anak usia 15 bulan sampai 3 tahun, bahkan ada yang berlanjut hingga anak usia 6 tahun. Perilaku tantrum merupakan salah satu permasalahan yang terjadi pada tahap perkembangan emosi, yang sering terjadi pada anak usia dini. Emosi sendiri merupakan ungkapan suasana hati, dan biasanya ditandai dengan salah satu perilaku yang ditunjukkan oleh setiap masing-masing individu (Septriani, 2022). Anak yang tantrum biasanya akan menunjukkan perilaku yang ditunjukkan tanpa melihat kondisi dan dimana dirinya berada saat itu. Perilaku tantrum, dapat menjadi salah satu karakteristik bahwa anak sedang mengalami masalah dalam tahap perkembangan emosionalnya (Sukatin, 2020). Perilaku itu akan ditandai dengan marah, yang diiringi dengan sikap berlebihan, seperti memukul, merusak barang yang ada disekitarnya, menendang-nendang apapun yang ada disekitarnya, berguling-guling, menjerit, menangis dengan nada yang keras serta bertambah amukannya ketika orang tua melarang apa yang diinginkannya (Harahap, 2023).

Fenomena masalah tantrum pada anak tersebut menjadi hal yang *crusial* untuk segera ditangani. Sebab jika tidak ditangani secara tepat dan efektif, maka anak akan menjadikannya “senjata” untuk di penuhi keinginannya (WIDODO, 2009). Perilaku tantrum pada anak tidak boleh di abaikan, dengan mengabaikan tatum tanpa bimbingan atau dukungan apa pun anak mungkin kesulitan mengembangkan strategi pengaturan emosi yang tepat. Dari perspektif ini, penting untuk menjalin kerja sama antara konselor dengan guru/orang tua, sebab permasalahan anak dapat timbul pada dua tempat pendidikan, yaitu terjadi di rumah dan terjadi di sekolah. Agar kerja sama tersebut terjalin dengan baik, maka diperlukan bentuk layanan bimbingan yang dapat mempertemukan terbentuknya kerja sama di antara kedua belah pihak, konselor dan guru (Marhamah, 2023).

Fenomena yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu berdasarkan alat pengumpul data yang berupa wawancara, observasi dan skala psikologis yaitu: hasil wawancara dari guru terkait perilaku tantrum anak usia prasekolah bahwa anak pada PAUD Permata Bangsa, ada beberapa yang sering mengalami perilaku tantrum. hal tersebut berdasarkan perubahan yang di lihat dari 2 aspek dan beberapa indikator seperti aspek verbal dengan indikator menangis dengan keras, menjerit-jerit, berteriak-teriak, merengek, memaki (dengan kata kotor) dan mengancam. Lalu dengan aspek fisik dengan indikator menggigit, memukul, meninju, menendang, berguling guling di lantai, melempar barang, membenturkan kepala, membanting pintu dan menghentakkan kaki. Dari yang telah diamati ketika peneliti melakukan observasi, benar adanya anak di paud tersebut berperilaku tantrum. pada saat melakukan observasi peneliti melihat anak yang berperilaku tantrum sering tantrum akibat beberapa faktor seperti, suasana hati yang kurang baik (badmood), permintaan yang tidak terpenuhi, dan kesal dengan teman yang meminjam barang yang dimilikinya (Sembiring, 2017).

Guru memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Namun seringkali mereka merasa tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menangani perilaku tantrum

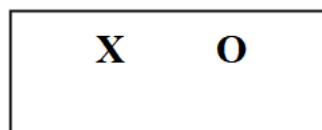
pada anak usia dini. Oleh karena itu, penerapan layanan konsultasi bagi guru menjadi sangat penting dalam memberikan dukungan dan panduan yang diperlukan. Layanan konsultasi ini dapat memberikan panduan dan strategi yang efektif bagi guru dalam menghadapi tantrum anak di kelas. Melalui konsultasi, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penyebab tantrum, cara pencegahan, serta teknik-teknik untuk mengelola dan meredakan situasi tantrum secara positif (Tobing, 2019).

Layanan konsultasi kepada guru, kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif solusi untuk membangun kerja sama dengan guru dalam rangka membantu mengatasi masalah tantrum pada anak. Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga (Susilowati, 2012). Pendapat ini sejalan dengan (Hikmawati 2020) yang menyatakan bahwa layanan konsultasi adalah suatu layanan yang membantu peserta didik atau pihak lainnya dalam hal memperoleh wawasan, pemahaman dan cara cara untuk menangani masalah peserta didik atau pihak ketiga.

Layanan konsultasi ini sangat tepat digunakan sebagai teknik layanan untuk mengembangkan hubungan kerja sama antara konselor dengan guru. Peranan konselor menciptakan hubungan baik antara guru dengan anak dan bagaimana guru memberikan bimbingan yang efektif, menciptakan hubungan yang saling membutuhkan Hal ini dapat dibimbing oleh konselor kepada guru siswa (Umar, 2016). Dengan adanya layanan konsultasi ini, guru diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dalam mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Selain itu, layanan konsultasi juga dapat membantu terjalannya komunikasi yang lebih baik antara guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam upaya menangani perilaku tantrum pada anak usia dini (Septiana, 2021).

## 2. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pre eksperimen. Penelitian ini berdesain “*One-Shot Case Study*”. yaitu dengan desain terdapat suatu kelompok diberi treatment/perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya. Menurut Sugiyono, pengujian hipotesis deskriptif (satu sampel) pada dasarnya merupakan proses pengujian generalisasi hasil penelitian yang didasarkan pada satu sampel. Adapun pola desain penelitian ini sebagai berikut:



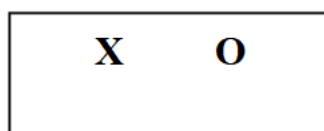
Keterangan:

X = *Treatment* yang diberikan (variabel independen)

O = Observasi (Variabel dependen)

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Permata Bangsa. Jl. Veteran No. 11C, Tangsi, Kec. Binjai Kota, Kota Binjai, Sumatera Utara 20741. Layanan konsultasi dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dengan masalah menghadapi siswa yang berperilaku tantrum sebanyak 10 orang guru. Dalam penelitian ini di ambil sampel sebanyak 4 orang guru. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan model *purposive sampling* dimana peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap

signifikan untuk di teliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan skala psikologis (perilaku tantrum). Sebelum melaksanakan observasi dan wawancara, langkah awalnya yang dilakukan yaitu membuat pedoman atau panduan observasi, lalu membuat kisi-kisi wawancara serta pedoman atau panduan wawancara. Skala psikologis (perilaku tantrum) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 20 item pernyataan dengan empat pilihan alternatif jawaban yang disajikan dalam bentuk checklist dengan menggunakan skala likert alternatif jawabannya adalah selalu (jika dilakukan oleh anak 7 kali dalam seminggu), sering (jika dilakukan oleh anak 5 kali dalam seminggu), kadang-kadang (jika dilakukan oleh anak 3 atau 2 kali dalam seminggu), tidak pernah (jika anak tidak pernah menunjukkan sikap seperti pernyataan yang ada didalam kotak). Yang di validasi oleh ahli dalam ilmu bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pre eksperimen. Penelitian ini berdesain “*One-Shot Case Study*”. yaitu dengan desain terdapat suatu kelompok diberi treatment/perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya. Menurut Sugiyono, pengujian hipotesis deskriptif (satu sampel) pada dasarnya merupakan proses pengujian generalisasi hasil penelitian yang didasarkan pada satu sampel. Adapun pola desain penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan:

X = Treatment yang diberikan (variabel independen)

O = Observasi (Variabel dependen)

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Permata Bangsa. Jl. Veteran No. 11C, Tangsi, Kec. Binjai Kota, Kota Binjai, Sumatera Utara 20741. Layanan konsultasi dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dengan masalah menghadapi siswa yang berperilaku tantrum sebanyak 10 orang guru. Dalam penelitian ini di ambil sampel sebanyak 4 orang guru. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan model *purposive sampling* dimana peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap signifikan untuk di teliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan skala psikologis (perilaku tantrum). Sebelum melaksanakan observasi dan wawancara, langkah awalnya yang dilakukan yaitu membuat pedoman atau panduan observasi, lalu membuat kisi-kisi wawancara serta pedoman atau panduan wawancara. Skala psikologis (perilaku tantrum) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 20 item pernyataan dengan empat pilihan alternatif jawaban yang disajikan dalam bentuk checklist dengan menggunakan skala likert alternatif jawabannya adalah selalu (jika dilakukan oleh anak 7 kali dalam seminggu), sering (jika dilakukan oleh anak 5 kali dalam seminggu), kadang-kadang (jika dilakukan oleh anak 3 atau 2 kali dalam seminggu), tidak pernah (jika anak tidak pernah menunjukkan sikap seperti pernyataan yang ada didalam kotak). Yang di validasi oleh ahli dalam ilmu bimbingan dan konseling.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Layanan konsultasi adalah layanan konseling yang dilakukan oleh pembimbing pada individu (siswa) yang memungkinkannya mendapatkan wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan permasalahan pihak ketiga. Tujuan dari layanan konsultasi memiliki kemampuan diri yang memperoleh wawasan, pemahaman,

dan cara-cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana atau permasalahan pihak ketiga (Saputra, 2022). Menurut Neukrug (2007) ada beberapa tahap layanan konsultasi yang harus dilakukan agar tercapainya layanan konsultasi tersebut. (1) Masa sebelum masuk, Dalam tahap awal konsultasi, konsultan memahami dan menyuarakan kepada diri sendiri dan orang lain apa yang diminta untuk dilakukan. Konsultan menjelaskan nilai nilai, kebutuhan, anggapan, dan tujuan tentang individu, kelompok, organisasi serta menilai kemampuan dan keterampilan konsultan sendiri.

Masuk, Penjelasan Masalah, dan Pembuatan Kontrak Tahap kedua konsultasi ini adalah suatu proses tiga materi yang mencakup pembuatan kontrak dengan konsulti yang berkonsultasi, menggali permasalahan, dan mendefinisikan kontrak antara konsultan dan konsulti yang berkonsultasi. Konsultan membuat kontrak dengan konsulti yang berkonsultasi. Setelah membuat kontrak dengan anggota konsulti, konsultan perlu memeriksa konsulti sehingga ia akan memperoleh pemahaman masalah awal. Masalah yang dibicarakan yaitu masalah diungkapkan, dihubungkan, dirumuskan dan menetapkan langkah-langkah yang perlu diikuti. Mengumpulkan informasi, konfirmasi masalah, dan penentuan tujuan. Fase pengumpulan informasi adalah proses pengambilan data yang penting. Berdasarkan penilaian permasalahan dan kontrak, konsultan dapat memperoleh data yang reliable dan valid. Proses pengumpulan data ini berkisar dari pemerolehan data numerik tertentu, untuk mengirimkan data kuesioner kepada konsulti, untuk memunculkan data (informasi). Data kemudian dianalisis, disintesis, dan diinterpretasikan. Proses ini memungkinkan konsultan untuk mengkonformasi, menolak, atau memperbaiki identifikasi awal dari masalah yang diperoleh. Identifikasi masalah akhir memungkinkan konsultan untuk menyusun tujuan yang dapat dicapai oleh konsulti dan mulai menilai metode yang digunakan.

Pencarian solusi dan pemilihan intervensi, Informasi di analisis dan di gabungkan untuk menemukan pemecahan masalah yang paling efektif terhadap masalah yang dihadapi konsulti. Karakteristik dari tahap ini adalah pencurahan pikiran, memilih, dan menentukan prioritas. Konsultan akan menentukan masalah secara kontekstual dan mendorong sistem untuk membuat perubahan yang mendalam yang akan mencegah masalah di masa yang akan datang (sistemik dan perkembangan). Intervensi diimplementasikan dengan mengikuti garis pedoman / langkah, dengan cara memberitahukan semua bagian yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, siapa yang bertanggung jawab dan hasil-hasil yang diharapkan. Evaluasi mencakup pertanyaan kepada partisipan mengenai pendapatnya terhadap intervensi yang telah dibuat dan apakah tujuan tercapai atau tidak. Evaluasi dapat dipenuhi melalui analisis statistik terhadap perilaku yang diubah dan/atau melengkapi penilaian yang berkelanjutan melalui anggota yang terlibat dalam proses konsultasi karena ini terjadi. Penilaian formatif dapat dilakukan secara verbal maupun tertulis. Pada saat itu, konsultan perlu menilai ulang apa yang telah ia lakukan.

Penghentian, Kontak langsung dengan konsultan berhenti, tetapi pengaruh proses diharapkan berlanjut. Putusan dibuat untuk menunda perbuatan, perancangan kembali, dan melaksanakan kembali, serta mengakhirinya dengan sempurna. Apakah konsultasi berhasil atau tidak, penting bagi konsultan untuk meninjau hasil hubungan konsultasi bersama-sama semua pihak yang terlibat. Jika intervensi tidak berhasil, konsultan dan individu yang terlibat seharusnya mencoba proses yang terjadi sehingga bisa dibuat rencana selanjutnya untuk mengoreksi situasi (Sinaga, 2022). Layanan konsultasi yang dilakukan peneliti ada 4 kali pertemuan dengan pertemuan pertama konsulti membahas masalah yang di alaminya seperti apa yang di alaminya dalam menghadapi perilaku tantrum anak. Apakah tantrumnya berbahaya atau membahaya orang lain, berapa lama durasi tantrum anak, dan apa saja faktor yang membuat anak berperilaku tantrum. jadi dapat di simpulkan hasil dari pertemuan pertama layanan konsultasi yaitu anak mengalami tantrum tidak membahayan dirinya ataupun orang lain dengan durasi tantrum hingga mencapai 2 jam. Faktor anak mengalami tantrum yaitu



karena anak tidak mau mengikuti pelajaran kalau tidak di temani oleh neneknya dan faktor lainnya seperti suasana hati kurang bagus, perlakuan temannya yang membuat anak tidak nyaman.

Layanan konsultasi pada pertemuan kedua konsultan dan konsulti membahas apa saja hambatan konsulti dalam menghadapi anak yang tantrum. hambatan yang dialami konsulti banyak seperti konsulti sering stress karena sulit untuk mengikuti kemauan anak yang mengalami tantrum, anak juga sering menghambat pembelajaran siswa yang lain. Jadi tidak sedikit siswa lainnya yang terganggu sampai juga ikutan menangis. Layanan konsultasi pada pertemuan ketiga konsultan dan konsulti membahas merumuskan masalah, menetapkan masalah serta pencarian solusi. Konsultan menyimpulkan bahwasannya penyebab anak tersebut berperilaku tantrum karena tidak bisa mengikuti pembelajaran kalau tidak di dampingi oleh neneknya. Penyebab lainnya yaitu suasana hati yang kurang bagus yang menyababnya anak tantrum hingga terganggunya pembelajaran. Konsultan memberikan solusi kepada konsulti bagaimana menghadapi atau menangani perilaku tantrum anak. Konsultan memberikan penjelasan bahwasannya perilaku tantrum yang dialami anak tidak boleh dibiarkan tetapi harus di dampingi. Jika merasa perilaku tantrum anak membahayakan konsulti harus membawa anak ke tempat yang jauh dari orang sekitar agar konsulti bisa berbicara dengan halus kepada anak dan mengalihkan perhatian anak dengan mainan, snack ataupun kartun yang di gemarinya. Konsultan juga menjelaskan bahwasannya membiarkan anak yang mengalami tantrum anak berakibat fatal karena akan menghambat tumbuh kembang anak.

Layanan konsultasi pada pertemuan keempat pertemuan terakhir konsultan mengevaluasi adakah perubahan tingkah laku anak yang mengarah ke lebih baik. Anak mengalami perubahan bahwasannya anak sudah bisa tidak di dampingi lagi oleh neneknya dalam proses pembelajaran. Konsulti menjelaskan bahwa tantrum anak tidak sering terjadi lagi yang awalnya bisa mencapai 7 kali dalam seminggu dan sekarang 2 atau 3 kali dalam seminggu, dan penyebab tantrum anak pun hanya karena suasana hati yang kurang bagus. Hasil *post test* tentang perilaku tantrum pada anak usia prasekolah di tinjukkan oleh tabel di bawah ini:

No	Inisial	Skor	Kategori
1	MP	54	Rendah
2	MD	69	Sedang
3	MR	59	Sedang
4	MF	46	Rendah

Tabel di atas menunjukkan hasil *post test* yang di peroleh dari 20 item pernyataan dengan 2 aspek dan beberapa indikator untuk menangani perilaku tantrum pada anak usia prasekolah dengan skor terendah 46 insial MF serta skor tertinggi dengan nilai 69 insial MD. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 4 siswa memiliki beberapa perbedaan perilaku tantrum. Konsulti berinisial MF yang memiliki skor terendah yaitu 46 dengan anak berinisial KA, di katakan jarang dalam arti 3 atau 2 kali seminggu berperilaku tantrum, perilaku tantrum yang dialami KA seperti menangis dengan keras, menjerit jerit, berteriak teriak, merengek, menggigit, memukul. Dalam hasil wawancara tindakan yang dilakukan oleh guru saat KA berperilaku tantrum yaitu memberikan perhatian lain seperti menawarkan snack atau mainan yang KA sukai.

Konsulti berinisial MD yang memiliki skor tertinggi yaitu 69 dengan anak berinisial EL, di katakan selalu dalam arti 7 kali dalam seminggu berperilaku tantrum, perilaku tantrum yang dialami EL seperti menangis dengan keras, menjerit jerit, berteriak teriak, merengek, menggigit, memukul, melempar barang, membenturkan kepala, melukai diri sendiri atau orang lain. Dalam hasil wawancara tindakan yang di lakukan oleh guru saat EL berperilaku tantrum yaitu diberikan pengertian kepada EL setelah tantrum nya mereda. Fakta dari lapangan

menunjukkan bahwa 4 guru paud yang menangani perilaku tantrum anak sudah di berikan layanan konsultasi dengan tujuan mampu atau tau cara cara menangani perilaku tantrum terhadap anak usia prasekolah. Tujuan dilakukannya layanan konsultasi ini terhadap guru paud dalam menghadapi perilaku tantrum pada anak usia prasekolah yaitu di harapkan guru mampu mengatasi perilaku tantrum anak agar guru paham apa yang seharusnya di lakukan atau tindakan seperti apa untuk menghadapi perilaku tantrum anak. Jadi guru tidak hanya diam saja dalam menghadapi perilaku tantrum anak karena anak yang mengalami tantrum yang di biarkan dan tidak diberi penanganan akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan anak. Proses layanan konsultasi yang peneliti lakukan kepada guru di katakan berhasil karena karena ada beberapa anak yang mengalami perubahan perilaku tantrum, seperti anak tersebut adanya perubahan jangka waktu tantrum yang sebelumnya bisa tantrum hingga menjacapai 2 jam dan setelah dilakukannya penanganan tantrum oleh gurunya anak tersebut berperilaku tantrum hanya dengan jangka waktu yang lebih sedikit yaitu 20 sampai 30 menit saja. Tidak hanya itu anak tersebut lebih mudah di beri pemahaman bahwasannya perilaku tantrum yang ia lakukan tidak baik yang menyebabkan terganggunya proses belajar.

#### 4. Kesimpulan

Pelaksanaan layanan konsultasi yang di lakukan oleh konsultan kepada guru PAUD Permata Bangsa sangat membantu untuk menangani perilaku tantrum anak usia prasekolah. Layanan konsultasi yang dilakukan sebanyak 4 kali dapat menambah wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan permasalahan pihak ketiga. Pada penelitian ini layanan konsultasi yang di berikan oleh konsultan terhadap konsulti dapat membantu konsulti menangani masalah pihak ketiga yaitu anak yang mengalami tantrum. Dengan menggunakan metode one shot case study proses layanan konsultasi yang peneliti lakukan kepada guru berhasil karena ada anak yang mengalami perubahan perilaku tantrum yang mengarah ke lebih baik. Tujuan dari layanan konsultasi ini bertindak langsung yang berkaitan dengan suasana atau permasalahan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang perilaku tantrum pada anak usia prasekolah melalui layanan konsultasi yang di berikan kepada guru disarankan untuk melakukan proses layanan konsultasi yang baik dan benar agar hasil yang di dapat juga akurat.

#### 5. Daftar Pustaka

- Chaplin, J.P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, N. S. (2023). strategi guru dalam menangani anak usia 4-5 tahun yang mengalami temper tantrum di ra bahrul ilmi sidempuan. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3.
- Ihsani, I. (2019). Edukasi Sanitasi Lingkungan Dengan Menerapkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Kelompok. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.
- Marhamah, A. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Di Mts Pab 1 Helvetia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3.
- Neukrug. (2007). *The World of the Counselor An Introduction to the Counseling*. Belmont: Thomson Higher Education, 216.
- Saputra, A. D. (2022). Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 397.

- Sembiring, A. K. (2017). Persepsi Orang Tua terhadap Pemecahan Masalah Temper Tantrum Anak Usia Dini di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan*, 4.
- Septiana, E. (2021). Implementasi Pengelolaan Kelas Oleh Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Tk Taruna Jaya Prumnas Way Halim Bandar Lampung. 45.
- Septriani, E. (2022). Dampak Penggunaan Smartphoneterhadap Perilaku TantrumAnak Usia 5-8 Tahun (Fenomenologi di Desa Air Gading Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2.
- Setyawan, D. A. (2019). Peran Konselor dalam Menghadapi Perilaku Temper Tantrum. *Journal of Guidance and Counseling*, 502.
- SInaga, M. H. (2022). *M. Harwansyah Putra Sinaga*. Tanjungbalai.
- Sinaga, M. H. (2022). Pengembangan Model Layanan Konsultasi Berbasis Cognitive Behavior Untuk Meningkatkan Academic Hardiness Siswa Sma Di Kota Semarang. 36.
- Sukatin. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2.
- Susilowati, A. (2012). Implementasi Layanan Konsultasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 4.
- Tobing, J. L. (2019). Fight Or Flight: Stres Dan Strategi Coping Guru Pembimbing Khusus. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 191.
- Umar, M. (2016). Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi*, 5.
- WIDODO, B. (2009). Layanan Konsultasi Orang Tua Salah Satu Bidang Layanan Bimbingan Konseling Untuk Membantu Mengatasi Masalah Anak (Sebuah Refleksi Analitis). *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 3.
- Zuhroh, D. F. (2020). Hubungan Karakteristik Anak Dan Ibu Dengan Kejadiantemper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal IJPN*, 25.